

# GOLEK AYUN-AYUN



Oleh:

*Wiwiek Diani Wijayanti*

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari**  
**Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian**  
**Institut Seni Indonesia**  
**Yogyakarta**  
**1992**



# GOLEK AYUN-AYUN



Oleh:

*Wiwiek Diani Wijayanti*

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1992**

# GOLEK AYUN-AYUN



Oleh :

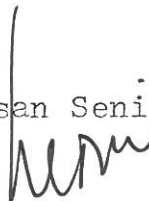
*Wiwiek Diani Wijayanti*

No. Mhs. : 890 0111 031

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari**  
**Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian**  
**Institut Seni Indonesia**  
**Yogyakarta**  
**1992**

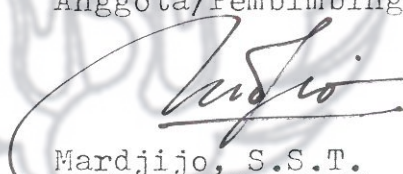
Laporan Akhir ini telah diterima dan disetujui pada tanggal 30 April 1992, oleh :

Ketua Jurusan Seni Tari



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.  
NIP. 130 422 741

Anggota/Pembimbing Utama



Mardjijo, S.S.T.  
NIP. 130 677 766

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



  
Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.  
NIP. 130 367 460

## KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan tidak ada satu hal yang menghalanginya. Sehingga penulis dapat lebih mantap dalam melaksanakan penyajian Tugas Akhir.

Walaupun telah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan dan menyusun naskah ini, namun penulis menyadari bahwa di laporan ini masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena masih dalam taraf belajar. Tiada gading yang tak retak, akhirnya mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan di masa-masa mendatang.

Terselesainya penulisan ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Mardjijo, S.S.T., selaku pembimbing utama.
2. Bkti Budi Hastuti, S.S.T., selaku pembimbing studi.
3. Bapak dan ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan semangat baik materiil maupun spirituil.
4. R. Riyo. Sasmintadipura, selaku pencipta dan nara sumber tari Golek Ayun-Ayun.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesainya laporan ini, beserta penyajiannya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan harapan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya.

P E N U L I S



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN . . . . .	i
KATA PENGANTAR . . . . .	ii
DAFTAR ISI . . . . .	iii

### BAB

I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. Latar Belakang	
B. Judul Penyajian	
II. PENUNJANG PEMENTASAN . . . . .	9
A. Tata Rias Dan Tata Busana	
B. Jumlah Penari	
C. Tata Lampu	
D. Iringan Tari	
III. CATATAN TARI . . . . .	12
IV. PENUTUP . . . . .	37
SUMBER ACUAN . . . . .	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Foto . . . . .	40
B. Notasi Iringan . . . . .	51

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang merupakan wujud dari hasil karya manusia, yang dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah dari wujud kebudayaan lainnya. Tari sebagai salah satu bentuk seni tidak dapat lepas dari masyarakat yang menghasilkannya. Hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai esthetisnya jika dibandingkan dengan hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat di lingkungan istana. Hasil garapan rakyat jelata masih tetap sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional, sedangkan yang bersemai di lingkungan istana raja dan bangsawan mengarah kepada garapan yang masak dalam segala segi artistiknya.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan karena seni tari yang berkembang di istana mendapat naungan dari raja dan bangsawan atau dengan perkataan lain, raja dan bangsawan menjadi pelindung seni istana.

Istana Yogyakarta adalah sebagai salah satu contoh. Sebagai sumber tari tradisional telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang mempunyai nilai esthetis

---

<sup>1</sup>Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, p. 30.

tinggi. Pada masa dahulu tari hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana, karena adanya larangan untuk ditarikan di luar istana. Larangan ini mengakibatkan masyarakat yang ada di luar istana berhasrat untuk dapat menciptakan tari dalam bentuk lain dengan tidak meninggalkan aturan pokok yang ada di istana. Aturan pokok yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta yaitu :

1. Wiraga : yaitu seluruh aspek gerak tari baik itu berupa sikap gerak, penggunaan tenaga, serta proses gerak yang dilakukan oleh penari, maupun seluruh kesatuan gerak tari yang terdapat di dalam suatu tari.
2. Wirasa : yakni menyangkut masalah isi/penjiwaan suatu tari.
3. Wirama : yakni menyangkut masalah pengertian gendhing irama gerak, dan ritme geraknya. Seluruh gerak (wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan iramanya (ketukan-ketukan hitungan tarinya).<sup>2</sup>

Pada dasarnya yang dimaksud tari, khususnya tari Jawa tidak lepas dari ketiga aturan pokok tersebut di atas. B.P.A. Surjodiningrat dalam bukunya Babad lan Mekaring Djoged Djawi mengatakan :

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wirama-ning gendhing djoemboehing pasemon kalajan

---

<sup>2</sup>Bambang Pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari", Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Tari, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1982, p. 24.



pikajenging djoged.<sup>3</sup>

(yang dimaksud tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun sesuai dengan irama lagu, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Melihat pendapat B.P.A. Surjodiningrat tersebut, maka jelaslah bahwa tubuh merupakan instrumen pokok dalam tari yang akan mengolah gerak di dalam kesatuan ruang, waktu, dengan tidak meninggalkan masalah ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Dalam menyusun tari, gerak, ruang, dan waktu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga secara luas dapat dikatakan bahwa tari merupakan seni gerak, ruang, dan waktu.

Seorang bangsawan istana Yogyakarta telah berusaha menemukan bentuk tari baru yang berbeda dengan bentuk tari yang ada di dalam istana. Bangsawan tersebut adalah K.P.H. Puewadiningrat, hasil ciptaannya diberi nama tari Golek, yang tercipta sekitar tahun 1879. Kehadiran tari Golek semula adalah sebagai penutup Langendriya (tahun 1879), tarian ini diilhami oleh pementasan wayang golek pada bagian penutup pertunjukan wayang kulit, yang bertujuan agar penonton mencari isi cerita yang baru saja dipergelarkan. Kemudian sejak tahun 1908 berkembang menjadi tarian lepas, yang berfungsi sebagai tontonan/hiburan yang selaras dengan masyarakat pendukungnya. Baru kemudian pada tahun 1916 tari Golek diangkat menjadi tari

---

<sup>3</sup>Surjodiningrat. B.P.A, Babad lan Mekaring Djoged Djawi, Yogyakarta : Kolf Bunning, 1934, p.3.

istana, setelah mengalami stilisasi gerak.<sup>4</sup>

Tari Golek adalah jenis tari putri yang lahir di lingkungan istana yang mempergunakan acuan gerak tari "Ledek" yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilasi yang sophisticated. Pemberian nama tari Golek diambil dari nama gendingnya, dengan kata lain tari Golek pola gerakannya mengikuti gending-gending iringannya, yang sekaligus menjadi namanya.<sup>5</sup> Tari Golek adalah penggambaran seorang gadis yang tengah menjelang dewasa yang pada umumnya sedang mempunyai banyak keinginan tentang perhatian terhadap keindahan, baik cara berrias, berbusana, bertingkah laku, maupun berbicara. Sering disebut pula dengan istilah besus.<sup>6</sup> Lebih jelas lagi bila disebut bahwa tari Golek adalah menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri.

Sedangkan jika dilihat dari arti katanya, maka golek dapat berarti boneka atau mencari. Pendapat W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa golek dapat berarti :

1. Pepethaning wong sing digawe saka kayu, (boneka berbentuk orang terbuat dari kayu).
2. Ngupaya supaya bisa oleh, (mencari sesuatu supaya dapat memperoleh).

---

<sup>4</sup>Sudharso Pringgobroto, "Tari Djawa di Daerah Djawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif", Skripsi untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Tari, Yogyakarta : ASTI, 1979, p. 79.

<sup>5</sup>Wisnoe Wardhana. R.M, "Tari Tunggal, Beksan, dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed, Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981, p. 37.

<sup>6</sup>Wawancara dengan R. Riyo. Sasmintadipura, di Pujokusuman, April 1992, diijinkan untuk dikutip.



3. Dilari nganti bisa ketemu, (dicari sampai dapat ketemu).<sup>7</sup>

Seperti yang banyak diketahui, biasanya seorang remaja putri/gadis akan tampil lebih yakin kalau telah bersolek/besus. Melihat uraian pengertian mengenai arti kata golek, penulis menyimpulkan bahwa tari Golek yang menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri adalah dimaksudkan untuk mencari jati dirinya agar dapat tampil dalam bentuk lahiriah yang mantap dan penuh keyakinan.

Pada kesempatan ini penulis telah menyajikan tari Golek Ayun-Ayun dengan mencoba menampilkan kreativitas sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Adapun yang akan penulis olah pada tari Golek Ayun-Ayun ini adalah bagian kicat nyangkol udhet. Dalam hal ini penulis berpijak pada buku Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, karangan Jacqueline Smith, yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T. Buku tersebut memuat cara-cara yang cukup praktis untuk menyalurkan kreativitas dalam penyajian. Untuk mengembangkan dan mengolah tari Golek Ayun-Ayun tersebut, penulis menggunakan buku tersebut di atas terutama bagian pengembangan dan variasi, yang terdapat pada halaman 36.

Perlu diketahui bahwa pada tari Golek Ayun-Ayun gerak kicat banyak dilakukan, untuk itu penulis berusaha

---

<sup>7</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Baoc Sastra Djawa, Batavia : N.V. Groningen, 1939, p. 159.

mengolah kembali agar pengulangan-pengulangan tidak terlalu banyak. Memang tanpa pengulangan maka motif akan gampang terlupakan, namun tanpa variasi pengulangan motif akan membosankan bila disajikan sebagaimana bentuk asli motif tersebut.<sup>8</sup> Seperti pada tari Golek Ayun-Ayun ini, gerak kicat nyangkol udhet dilakukan berulang-ulang dan memakan waktu. Maka penulis berusaha memberikan variasi, yaitu dengan memberikan motif gerak lain pada saat melakukan gerak kicat, pada bagian akhir tari tersebut. Selain itu penulis juga berusaha membuat variasi pada gerak trisig dengan menggunakan gerak sirig dan membuat variasi pada gerak sendi setelah melakukan ragam nggrodha dengan mengolah arah hadapnya.

Variasi dan kontras pengulangan tersebut dapat hadir dalam bentuk pengembangan dan variasi materi-materi gerak yang ditetapkan di antara setiap motif.<sup>9</sup> Dalam hal ini penulis telah mengembangkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, namun tetap berpijak pada norma-norma tari klasik gaya Yogyakarta, serta disesuaikan dengan susunan gerak tari Golek Ayun-Ayun itu sendiri, agar hasil penyajiannya nanti terlihat serasi dalam arti kesatuan dan keterkaitannya dengan gerak-gerak yang lain.

## B. JUDUL PENYAJIAN

Sebagai materi penyajian Tugas Akhir penulis

---

<sup>8</sup>Jaqueline Smith, Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti, 1985, p. 68.

<sup>9</sup>Ibid, p. 69.



memilih salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta (putri), yaitu tari Golek Ayun-Ayun. Tari tersebut penulis pilih karena pada awalnya penulis tertarik dan menyukainya, serta sudah dapat mempraktekannya sehingga penulis merasa akan berhasil lebih baik. Selain itu secara tidak langsung juga berarti melestarikan budaya bangsa. Tari Golek Ayun-Ayun penulis dapatkan dari hasil kegiatan ekstra, yaitu pada kegiatan work shop yang diselenggarakan oleh jurusan tari, tepatnya pada semester II. Alasan lain mengapa tari Golek Ayun-Ayun penulis pilih sebagai materi Tugas Akhir adalah karena pada tari tersebut dipandang lebih leluasa untuk menerapkan unsur kreativitas yang penulis miliki.

Tari Golek Ayun-Ayun diciptakan/dipersiapkan khusus untuk EXPO di Jepang (misi kesenian) pada tahun 1970. Penciptanya adalah R. Riyo. Sasmintadipura, sedangkan penari yang pertama kali menarikannya adalah B.R.Adj. Sri Murywati yang sekarang bernama G.B.Ray. Sri Murywati Darmokusumo. Pada awal penciptaannya tari Golek Ayun-Ayun bernama tari Golek Nawung Asmara, namun karena pelatih tari sering hanya menyebut nama gendingnya yaitu gending Ayun-Ayun, maka menjadi terbiasa Golek Nawung Asmara juga disebut Golek Ayun-Ayun. Jadi nama Ayun-Ayun sebenarnya adalah mengikuti nama gendingnya. Penciptaan tari Golek Ayun-Ayun ini selain untuk mengisi EXPO di Jepang, tujuan yang lebih utama adalah untuk memetri dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta.

Seperti penggambaran tari Golek pada umumnya, tari

Golek Ayun-Ayun juga menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri. Dalam hal penghayatannya penari harus melakukannya dengan lincah (sigrak) sesuai dengan karakter tari Golek. Gerak-gerak yang dituangkan merupakan gerak-gerak yang bersifat simbolis, yang pada umumnya menggambarkan merias diri. Adapun fungsi serta tujuannya adalah sebagai hiburan semata, jadi tidak menceritakan sesuatu atau menggambarkan tokoh seseorang.

Pada dasarnya tari Golek telah mempunyai konsep pola lantai yang telah baku. Seperti pendapat Soedarsono mengenai pola lantai tari Golek, dalam bukunya : Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari :

Pola lantai yang dipakai pada tari Golek dulu sampai sekarang pada umumnya memakai garis lurus yang memberikan kesan tegas/kokoh dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut.<sup>10</sup>

Tari Golek yang merupakan sebuah tari tunggal, saat sekarang tidak jarang disajikan dalam bentuk kelompok. Dalam penyajian kelompok lebih dimungkinkan untuk mengembangkan pola lantainya, sehingga merupakan garapan pola lantai tersendiri yang telah disesuaikan dengan jumlah penari.

Melihat kenyataan adanya pengembangan pola lantai, maka penulis akan menyajikan tari Golek Ayun-Ayun ini dalam bentuk tunggal dengan menggunakan pola lantai yang digarap sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>10</sup>Soedarsono, Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979, p. 23.